



---

**PENGARUH KOMISARIS INDEPENDEN, INSENTIF PAJAK DAN  
INTENSITAS ASET TETAP TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK (STUDI  
EMPIRIS PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BEI  
PERIODE 2019-2023)**

**Salsabila<sup>1</sup>, Wahyu Nurul Hidayati<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Program Studi Akuntansi S1, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Pamulang,  
Tangerang Selatan

Email : [salsaaa.bilaaa14@gmail.com](mailto:salsaaa.bilaaa14@gmail.com)<sup>1</sup>, [dosen01104@unpam.ac.id](mailto:dosen01104@unpam.ac.id)

**Abstrak**

*Perusahaan merupakan wajib pajak yang memberikan kontribusi terbesar dalam penerimaan pajak negara. Untuk itu pemerintah selalu berupaya untuk membuat kebijakan yang akan meringankan para pelaku usaha. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris seberapa besar pengaruh dari komisaris independen, insentif pajak, dan intensitas aset tetap terhadap agresivitas pajak. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan data yang digunakan yaitu data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan tahunan. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar dan tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2023 dengan jumlah populasi sebanyak 47 perusahaan. Metode pemilihan sampel yang dipilih adalah purposive sampling dan sampel yang sesuai dengan kriteria diperoleh sebanyak 14 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan (uji statistik F) komisaris independen, insentif pajak, dan intensitas aset tetap secara bersama-sama berpengaruh terhadap agresivitas pajak.*

*Kata Kunci: Komisaris Independen, Insentif Pajak, Intensitas Aset Tetap, Agresivitas Pajak.*

**1. Pendahuluan**

Pajak merupakan sumber utama penerimaan negara, dimana sektor pajak merupakan pemegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan bernegara, yang diharapkan tentunya ialah dapat membangun suatu negara untuk mencapai kemakmuran di berbagai bidang. Pajak juga memberikan kontribusi yang sangat besar dalam menjaga penerimaan atau pemasukan negara dengan mendanai segala pengeluaran nasional dalam hal pembelanjaan pemerintah dan kebutuhan negara lainnya yang tentunya untuk kepentingan masyarakat luas. Karena tanpa adanya pajak sebagian kegiatan yang akan dilakukan dan dikerjakan negara sulit untuk dapat dilaksanakan Simorangkir dkk, (2018).

Pajak adalah sebuah penghasilan bagi negara, namun lain bagi wajib pajak, pajak dianggap biaya yang akan mengurangi penghasilan dan pendapatan mereka. Perusahaan merupakan wajib pajak yang memberikan kontribusi terbesar dalam penerimaan pajak negara. Untuk itu pemerintah selalu berupaya untuk membuat kebijakan yang akan meringankan para pelaku usaha. Namun seringkali perusahaan menganggap pajak sebagai beban yang akan menyusutkan laba bersih atau mengurangi laba yang mereka terima, dengan kata lain sebuah pengeluaran yang wajib dikeluarkan oleh perusahaan yang tentunya nanti akan mengurangi jumlah laba bersih yang diterima oleh perusahaan.

Pada umumnya, semua perusahaan berorientasi pada laba. Hal tersebut membuat perusahaan akan mempunyai keinginan untuk memaksimalkan pendapatan laba dan meminimalkan pengeluaran biaya serendah-rendahnya. Salah satu caranya untuk mengurangi pengeluaran biaya perusahaan tersebut yaitu dilakukannya suatu perencanaan dengan tujuan

tentunya untuk memperkecil biaya pajak yang dibayarkan perusahaan atau apabila memungkinkan menghilangkan pengeluaran biaya pajak tersebut Halimah & Hidayati, (2023).

Fenomena terkait dengan tindakan agresivitas pajak sudah banyak terjadi, salah satunya adalah terdapat laporan praktik pengalihan laba yang dilakukan oleh beberapa perusahaan perbankan dalam skala besar oleh perbankan Eropa yang dirilis oleh *Transparency International* Uni Eropa yang dimana ditaksir hingga mencapai Rp. 76,8 triliun. Dari 39 perusahaan perbankan besar di Eropa, sebanyak 29 telah mengalihkan keuntungan mereka ke negara yang tidak memiliki aktivitas fisik atau karyawan. Sebuah laporan yang dikeluarkan oleh *Transparency International* menunjukkan bahwa perusahaan perbankan Eropa menempati dana paling banyak di Cayman Islands dan Malta. Selain itu, bank-bank seperti HSBC dan Deutsche Bank melakukan pengalihan laba, dimana HSBC melaporkan keuntungan senilai €1,59 miliar di Arab Saudi dalam lima tahun terakhir meskipun perusahaan bahkan tidak memiliki karyawan di sana. Deutsche Bank, yang tidak memiliki operasi fisik di Malta sejak 2016, namun mencetak laba senilai €418 adalah merupakan contoh lain dari perusahaan perbankan yang melakukan praktik penghindaran pajak DDTNews, (2020).

Agresivitas pajak diartikan sebagai perencanaan penghindaran pajak untuk menurunkan atau menghapuskan beban pajak perusahaan dengan menerapkan kebijakan yang dibenarkan Nugroho & Rosidy, (2019). Agresivitas pajak sebagai aktivitas pengelolaan penghasilan kena pajak (*taxable income*) melalui aktivitas *tax planning* baik secara legal maupun ilegal Nugroho & Rosidy, (2019).

Dewan komisaris bertanggung jawab secara kolektif untuk menjalankan tugasnya untuk mengawasi, memberikan nasihat, dan memastikan bahwa perusahaan beroperasi sesuai dengan peraturan yang berlaku. Komisaris independen tidak memiliki hubungan dengan pemegang saham, direksi, atau dewan komisaris, atau jabatan direksi dalam perusahaan. Pengawasan oleh komisaris independen yang dievaluasi dapat mencegah manajemen melakukan tindakan pajak yang agresif Hidayat & Muliastari, (2020).

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi agresivitas pajak yaitu insentif pajak. Insentif pajak diberikan oleh pemerintah dengan maksud untuk mengoptimalkan pendapatan negara, namun hal tersebut justru dimanfaatkan oleh perusahaan untuk lebih menekan beban pajak perusahaan agar menjadi lebih rendah. Namun meskipun telah memanfaatkan fasilitas ini, perusahaan tetap akan meminimalkan beban pajak yang terutang Setiawan & Wijayanti, (2021).

Faktor ketiga yang dapat mempengaruhi agresivitas pajak, yaitu Intensitas aset tetap. Tingkat persediaan yang tinggi dalam suatu perusahaan memberikan beban tambahan untuk perusahaan. PSAK 14 No. 13 menyatakan bahwa persediaan yang tinggi menghasilkan pemborosan berupa biaya tambahan. Biaya tersebut berupa biaya bahan, biaya produksi, biaya tenaga kerja, biaya penyimpanan, biaya penjualan, serta biaya umum dan administrasi. Biaya-biaya ini diakui tidak termasuk kedalam biaya persediaan itu sendiri dan akan mengurangi laba bersih perusahaan serta beban pajak Putri, (2022).

Berdasarkan fenomena yang terjadi dalam latar belakang, maka penulis ingin melakukan penelitian guna mengungkap lebih dalam mengenai relevansi fenomena tersebut dengan judul “Pengaruh Komisaris Independen, Insentif Pajak dan Intensitas Aset Tetap terhadap Agresivitas Pajak” (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2019-2023).

## 2. Landasan Teori

Landasan teori menjelaskan beberapa teori yang digunakan dalam penelitian dengan tujuan untuk menjelaskan hubungan antara masing - masing variabel independen terhadap variabel dependen. Landasan teori didefinisikan sebagai sebagai sarana untuk mengikatkan teori yang serupa dengan penelitian melalui penjelasan beberapa ringkasan kepustakaan Aisyah, (2023).

**Teori Agensi (*Agency Theory*)**

Teori keagenan atau yang biasa disebut dengan teori agensi adalah suatu bentuk teori yang mengindikasikan bertemunya antara pihak pemberi wewenang (principle) dengan pihak yang diberi kewenangan (agent) yang memiliki kepentingan tertentu. Teori keagenan atau teori agensi ini muncul ketika dalam perusahaan ada sebuah perjanjian hubungan kerjasama antara pihak pemberi wewenang (principle) dan pihak yang diberi kewenangan (agent) memiliki suatu kewajiban dalam hal pemberian informasi mengenai perusahaan (principle) karena manajer dianggap lebih mengetahui tentang keadaan perusahaan sebenarnya, namun terkadang manajer melakukan tindakan dalam hal pelaporan mengenai perusahaan yang sebenarnya. Hal ini dapat terjadi untuk menguntungkan manajer dan dapat menutupi kelemahan kinerja seorang manajer didalam perusahaan tersebut Sari & Rahayu, (2020).

Hubungan teori keagenan dengan agresivitas pajak adalah adanya pemberian tugas yang diberikan oleh pihak prinsipal kepada pihak agen, yang menuntut pihak agen untuk selalu memberikan kinerja yang baik agar dapat meningkatkan kualitas perusahaan. Salah satu langkah yang diambil oleh agen adalah dengan meminimalkan beban pajak yang diharapkan laba perusahaan akan meningkat Setiawan & Wijayanti, (2021).

Asumsi teori agensi terhadap komisaris independen adalah agen kerap kali mengambil keputusan dan melakukan tindakan-tindakan yang kurang efektif, disebabkan oleh adanya perbedaan kepentingan antara pemegang saham dengan agen. Terjadinya konflik agensi disebabkan pemegang saham mengalami kesulitan dalam memonitor dan mengontrol keputusan serta tindakan manajemen. Maka dari itu, upaya dalam mengatasi permasalahan tersebut dibutuhkan pihak ketiga yang independen agar agen bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal atau pemegang saham Simorangkir dkk, (2018).

Insentif pajak merupakan kemudahan yang diberikan oleh pemerintah kepada pihak-pihak terkait guna meningkatkan perekonomian negara. Dalam hal ini, insentif pajak yang diberikan berupa penurunan tarif pajak penghasilan wajib pajak badan. Pemberian insentif pajak ini memicu perusahaan untuk melakukan perencanaan pajak dengan meminimalkan pengeluaran beban pajak secara legal. Berdasarkan asumsi teori agensi, dengan adanya insentif pajak ini, pihak agen akan mengambil langkah untuk meminimalkan beban pajak yang diharapkan laba perusahaan akan meningkat Setiawan & Wijayanti, (2021).

Untuk menekan jumlah beban pajak perusahaan, berdasarkan asumsi teori agensi dana yang menganggur di perusahaan diinvestasikan dalam bentuk aset tetap, dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan berupa beban depresiasi yang nantinya dapat digunakan sebagai pengurang pajak. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat aset tetap yang tinggi memiliki beban pajak yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki aset tetap yang rendah Darma & Utami, (2022).

**Teori Perilaku Terencana (*Theory of Planned Behavior*)**

Teori perilaku terencana merupakan teori yang digunakan untuk memperkirakan tingkah laku seseorang. Teori perilaku terencana menjelaskan perilaku yang direncanakan termasuk perencanaan pajak yang dilakukan perusahaan. Penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan merupakan hasil kebijakan perusahaan dan bukan merupakan suatu kebetulan Setiawan & Wijayanti, (2021).

Hubungan teori perilaku terencana dengan agresivitas pajak adalah setiap perusahaan memiliki strateginya masing-masing dalam merancang agresivitas pajaknya. Perusahaan dapat mendesain perencanaan pajaknya pada tingkat tertentu dengan mempertimbangkan beberapa faktor seperti pelaksanaan tata kelola di perusahaan tersebut maupun struktur kompensasi yang diterapkan perusahaan Nugroho & Rosidy, (2019).

Komisaris independen memberikan nilai tambah bagi perusahaan karena mereka berperan sebagai pihak profesional yang mengawasi kompetisi antara manajemen level tinggi di perusahaan. Tinggi rendahnya proporsi komisaris independen dalam suatu perusahaan dapat

menunjukkan kemungkinan perusahaan tersebut untuk melakukan agresivitas pajak. Hal ini berhubungan dengan teori perilaku terencana dimana proporsi yang didapat oleh komisaris independen ditentukan oleh perusahaan tersebut Nugroho & Rosidy, (2019).

Asumsi teori perilaku terencana dengan adanya insentif pajak yaitu kebijakan perpajakan yang diberikan oleh pemerintah kepada pihak-pihak terkait untuk memudahkan dalam meningkatkan kemajuan nasional dalam hal berinvestasi ini justru dimanfaatkan oleh perusahaan untuk lebih menekan beban pajak perusahaan agar menjadi lebih rendah Setiawan & Wijayanti, (2021).

Untuk menekan jumlah beban pajak perusahaan, berdasarkan asumsi teori perilaku terencana dana yang menganggur di perusahaan diinvestasikan dalam bentuk aset tetap. Beban depresiasi yang melekat pada aset tetap dapat dimanfaatkan oleh manajer untuk meminimalisir besarnya pajak yang harus dibayarkan perusahaan. Manajemen akan melakukan investasi dalam bentuk aset tetap dengan menggunakan dana perusahaan yang menganggur untuk mendapatkan keuntungan berupa biaya depresiasi yang berguna sebagai pengurang pajak penghasilan perusahaan Khoirunnasikin & Nursyirwan, (2023).

Adanya pengawasan dari komisaris independen tersebut dinilai dapat menekan tindakan agresivitas pajak yang dilakukan manajemen. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, menghasilkan temuan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap agresivitas pajak Hidayat & Muliasari, (2020).

Hasil peneliti sebelumnya menyatakan insentif pajak berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak, hal ini terlihat dari nilai koefisien pada variabel insentif pajak bersifat positif, artinya apabila terjadi peningkatan pada insentif pajak maka agresivitas pajak akan meningkat Setiawan & Wijayanti, (2021). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, intensitas aset tetap secara parsial berpengaruh signifikan positif terhadap agresivitas pajak Indriyati dkk, (2022). Adapun penelitian tersebut menunjukan adanya hubungan positif maupun negatif terhadap agresivitas pajak. Penelitian-penelitian terdahulu dilakukan oleh (Sufia & Riswandari, 2018), (Hidayat & Muliasari, 2020), (Setiawan, Wijayanti, Kogha, & Nursyirwan, 2021), (Indriyati dkk, 2022).

### 3. Metode Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dan sumber data yang digunakan adalah data sekunder. Penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan Sugiyono, (2017).

Penelitian dilakukan di Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 5 tahun, mulai dari tahun 2019-2023. Pemilihan lokasi penelitian di Bursa Efek Indonesia (BEI) beralamat di Menara 1 Jl. Jendral Sudirman Kav 52-53 Jakarta Selatan kode pos 12190, Indonesia. Nomor Telepon +6221-5150515 dan Email: callcenter@idx.co.id melalui situs resminya [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan [www.idnfinancials.com](http://www.idnfinancials.com) didasarkan atas pertimbangan objektif sesuai dengan tujuan penelitian. Metode analisis data yang digunakan ialah statistik deskriptif, pengujian asumsi klasik, regresi data panel serta pengujian hipotesis. Analisis data penelitian ini menggunakan perhitungan statistik Eviews 12.

**Tabel 1.** Operasional Variabel

No.	Variabel	Indikator	Skala Ukuran Data
1.	X1 = Komisaris Independen	$KI = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Dewan Komisaris}}$ Simorangkir dkk, (2018)	Rasio
2.	X2 = Insentif Pajak	$TAXPLAN = \frac{\text{Tarif PPh} \times (\text{PTI} - \text{CTE})}{\text{Total Aset}}$ Setiawan & Wijayanti, (2022)	Rasio
3	X3 = Intensitas Aset Tetap	$IAT = \frac{\text{Total Aset Tetap} \times 100\%}{\text{Total Aset}}$ Khoirunnasikin & Nursyirwan, (2023)	Rasio
4.	Y = Agresivitas Pajak	$ETR = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$ Simorangkir dkk, (2018)	Rasio

Sumber: Data diolah peneliti (2023)

#### 4. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Yang menjadi objek dalam penelitian ini yaitu laporan keuangan tahunan perusahaan perbankan yang datanya dapat dihitung dan dianalisa mengenai agresivitas pajak, komisaris independen, insentif pajak, dan intensitas aset tetap pada masing-masing perusahaan dengan pengamatan selama 5 tahun yaitu tahun 2019 sampai dengan 2023, dengan total populasi sebanyak 47 perusahaan.

**Tabel 2.** Kriteria Sampel

No	Keterangan	Tidak Memenuhi Kriteria	Memenuhi Kriteria
1	Perusahaan perbankan yang terdaftar dan tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan menerbitkan laporan keuangan tahunan periode 2019-2023.		47
2	Perusahaan yang memperoleh laba dalam periode 2019-2023 berdasarkan mata uang rupiah.	(19)	28

3	Data-data yang berhubungan dan terkait dengan variabel penelitian yang akan diteliti tersedia dengan lengkap dalam laporan keuangan tahunan periode 2019-2023.	(9)	19
4	Perusahaan perbankan yang terdaftar dan tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2023 yang memiliki data ekstrim dan tidak terdistribusi normal ( <i>outlier</i> ).	(5)	14
	<b>Jumlah Sampel</b>		<b>14</b>
	<b>Tahun Pengamatan</b>		<b>5</b>
	<b>Total Sampel Penelitian (14x5)</b>		<b>70</b>

Sumber: Data diolah peneliti (2023-2024)

Berdasarkan tabel diatas, dari data 47 perusahaan perbankan yang dapat dijadikan sampel penelitian yaitu sebanyak 14 perusahaan, maka dengan ini dapat disimpulkan bahwa terdapat 33 perusahaan yang tidak memenuhi kriteria sebagai sampel penelitian dikarenakan terdapat banyak perusahaan yang tidak memperoleh laba dalam periode 2019-2023 secara berturut-turut, ada beberapa laporan keuangan perusahaan tidak menyediakan secara lengkap data-data terkait variabel penelitian yang akan diteliti dan terdapat beberapa perusahaan yang memiliki data ekstrim tidak terdistribusi normal (*outlier*). Sebelum dilakukannya outlier 25 data, sebanyak 95 data diambil sebagai sampel penelitian, tetapi setelah dikurangi data outlier, tersisa 70 data yang dapat dijadikan sebagai sampel penelitian. Berikut data perusahaan yang dijadikan sebagai sampel penelitian.

**Tabel 3.** Perusahaan Perbankan yang Menjadi Sampel Penelitian

No	Kode	Nama Perusahaan
1	BBCA	PT Bank Central Asia Tbk
2	BBMD	PT Bank Mestika Dharma Tbk
3	BBRI	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk
4	BMAS	PT Bank Maspion Indonesia Tbk
5	BMRI	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk
6	BNGA	PT Bank Cimb Niaga Tbk
7	BNII	PT Bank Maybank Indonesia Tbk
8	BTPN	PT Bank Btpn Tbk
9	MCOR	PT Bank China Construction Bank Indonesia Tbk
10	MEGA	PT Bank Mega Tbk
11	NISP	PT Bank Ocbc Nisp Tbk

12	NOBU	PT Bank Nationalnobu Tbk
13	PNBN	PT Bank Pan Indonesia Tbk
14	SDRA	PT Bank Woori Saudara Indonesia 1906, Tbk

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

### Uji Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif dilakukan dengan tujuan untuk memberikan informasi tentang karakteristik dari suatu variabel penelitian yang paling penting. Statistik deskriptif dapat memberikan gambaran atau deskripsi data menggunakan standar deviasi, nilai rata-rata (mean), sum, range, varian, maksimum, minimum, skewness (kemencengan distribusi) dan kurtosis. Hasil dari uji statistik deskriptif tertuang dalam tabel berikut:

**Tabel 4.** Hasil Uji Statistik Deskriptif

Sample: 2019 2023				
	Y	X1	X2	X3
Mean	-1.482234	-0.550807	10.22129	-3.781640
Median	-1.490145	-0.588828	9.704030	-3.733629
Maximum	-1.146900	0.000000	22.29062	-2.837191
Minimum	-1.659469	-0.843970	3.002230	-5.377361
Std. Dev.	0.120914	0.199066	4.079682	0.570770
Skewness	0.588511	1.433546	1.279103	-0.570186
Kurtosis	3.004134	4.747494	5.474117	2.916271
Jarque-Bera	4.040750	32.88237	36.94155	3.813426
Probability	0.132606	0.000000	0.000000	0.148568
Sum	-103.7564	-38.55648	715.4905	-264.7148
Sum Sq. Dev.	1.008785	2.734295	1148.422	22.47874
Observations	70	70	70	70

Sumber: Olah data Eviews 12 (2024)

Variabel Agresivitas Pajak (Y) memiliki standar deviasi 0,120914 dan nilai rata-rata (mean) -1,482234. Dengan temuan ini ditemukan bahwa nilai rata-rata (mean) lebih rendah dari standar deviasi. Nilai minimum dari variabel Agresivitas Pajak tahun 2020 dengan nilai -1,659469 dimiliki oleh PT Bank Mega Tbk dan nilai maksimum terdapat pada PT Bank Cimb Niaga Tbk tahun 2020 dengan nilai -1,146900.

Variabel Komisaris Independen (X1) memiliki standar deviasi 0,199066 dan nilai rata-rata (mean) -0,550807. Dengan temuan ini ditemukan bahwa nilai rata-rata (mean) lebih rendah dari standar deviasi. Nilai minimum dari variabel Komisaris Independen pada tahun 2020 & 2021 dengan nilai -0,843970 dimiliki oleh PT Bank Cimb Niaga Tbk dan nilai maksimum terdapat pada PT Bank Nationalnobu Tbk tahun 2019-2023 dengan nilai 0,000000.

Variabel Insentif Pajak (X2) memiliki standar deviasi 4,079682 dan nilai rata-rata (mean) 10,22129. Dengan temuan ini ditemukan bahwa nilai rata-rata (mean) lebih tinggi dari standar deviasi. Nilai minimum dari variabel Insentif Pajak pada tahun 2020 dengan nilai 3,002230 dimiliki oleh PT Bank China Construction Bank Indonesia Tbk dan nilai maksimum terdapat pada PT Bank Mestika Dharma Tbk tahun 2021 dengan nilai 22,29062.

Variabel Intensitas Aset Tetap (X3) memiliki standar deviasi 0,570770 dan nilai rata-rata (mean) -3,781640. Dengan temuan ini ditemukan bahwa nilai rata-rata (mean) lebih rendah dari standar deviasi. Nilai minimum dari variabel Intensitas Aset Tetap jatuh pada tahun 2019 dengan nilai -5,377361 dimiliki oleh PT Bank Nationalnobu Tbk dan nilai maksimum terdapat pada PT Bank Mega Tbk tahun 2019 dengan nilai -2,837191.

**Pemilihan Teknik Model Estimasi Data Panel**

Terdapat tiga model pada regresi data panel yang dapat dilakukan untuk memilih metode estimasi model regresi yang tepat dalam data panel. Regresi data panel dilakukan dengan cara menguji tiga model tersebut yang diantaranya yaitu Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM), dan Random Effect Model (REM). Setiap model memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing, untuk itu diperlukan pemilihan model yang tepat dan sesuai dengan asumsi yang dipakai serta memenuhi syarat pengolahan data statistik yang sesuai, agar nantinya dapat dipertanggungjawabkan secara statistik.

**Uji Chow**

Uji chow digunakan dengan tujuan membandingkan model regresi yang tepat antara Common Effect Model (CEM) dengan Fixed Effect Model (FEM). Hasil pengujian ini dapat dilihat dari nilai probabilitas (Prob), Cross-Section dan Cross Section Square dengan hasil hipotesis sebagai berikut:

**Tabel 5.** Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests  
Equation: Untitled  
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	3.406900	(13,53)	0.0008
Cross-section Chi-square	42.518081	13	0.0001

Sumber: Olah data Eviews 12 (2024)

Hasil uji chow menunjukkan bahwa untuk nilai probabilitas sebesar 0,0001 ( $0,0001 < 0,05$ ),  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Oleh karena itu, model Fixed Effect Model (FEM) adalah estimasi yang lebih baik untuk model ini, dengan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

a.  $H_0$ : Model mengikuti Common Effect Model (CEM) jika probabilitas (Prob) Cross-Section Chi-Square  $> \alpha$  (0,05), maka  $H_0$  ditolak.

b.  $H_1$ : Model mengikuti Fixed Effect Model (FEM) jika probabilitas (Prob) Cross-Section Chi-Square  $< \alpha$  (0,05), maka  $H_1$  diterima.

**Uji Hausman**

Uji hausman digunakan dengan tujuan untuk membandingkan model mana yang terbaik antara Fixed Effect Model (FEM) dengan Random Effect Model (REM). Adapun temuan dari hasil uji hausman yang sudah dilakukan adalah sebagai berikut:

**Tabel 6.** Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test  
Equation: Untitled  
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	8.732673	3	0.0331

Sumber: Olah data Eviews 12 (2024)

Berdasarkan hasil hausman test, dapat diketahui bahwa nilai Prob. 0,0331. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai Prob. kurang dari 0,05 atau  $0,0331 < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, sehingga model yang terpilih dalam uji ini adalah Fixed Effect Model (FEM), dengan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

a.  $H_0$ : Model mengikuti Random Effect Model (REM) jika probabilitas (Prob) Cross-Section Chi-Square  $> \alpha$  (0,05), maka  $H_0$  ditolak.



b. H1: Model mengikuti Fixed Effect Model (FEM) jika probabilitas (Prob) Cross-Section Chi-Square  $< \alpha$  (0,05), maka H1 diterima.

Dapat dilihat pada hasil pengujian diatas, bahwa pada pengujian yang telah dilakukan pada uji chow dan uji hausman menghasilkan keputusan yang sama yaitu Fixed Effect Model (FEM) sehingga pada uji regresi data panel akan memakai model Fixed Effect Model (FEM). Dikarenakan sudah menghasilkan keputusan pemakaian model pada uji regresi data panel, maka tidak memerlukan Uji Lagrange Multiplier.

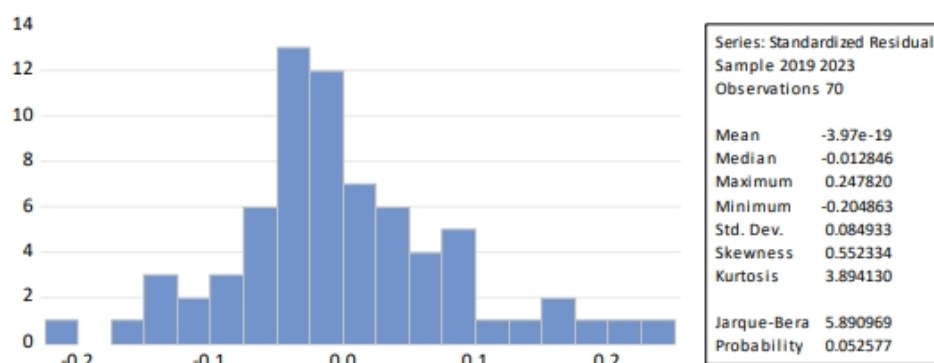
### Uji Asumsi Klasik

Penelitian menggunakan uji asumsi klasik guna mengetahui apakah gejala dapat mengganggu nilai dari keakuratan data. Untuk penelitian ini, asumsi klasik termasuk Uji Normalitas, Uji Heteroskedastisitas, Uji Multikolinearitas, dan Uji Autokorelasi.

### Uji Normalitas

Dalam penelitian ini, temuan uji normalitas akan dilihat berlandaskan nilai Prob Jarque-Bera, signifikansi residual  $> 0,05$  dikatakan berdistribusi normal. Berikut terdapat temuan dari uji normalitas pada penelitian yang telah dilakukan:

**Tabel 7. Hasil Uji Normalitas**



Sumber: Olah data Eviews 12 (2024)

Pada gambar diatas dapat dilihat hasil uji normalitas yang merupakan temuan uji normalitas sesudah dilakukannya eliminasi terhadap data outlier dan transformasi data dengan logaritma natural, sehingga mendapatkan hasil uji normalitas dengan nilai Prob. Jarque-Bera  $0,052577 > 0,05$  atau nilai Prob. Jarque-Bera lebih besar dari 0,05. Hal tersebut membuktikan kalau residual berdistribusi normal.

### Uji Multikolinearitas

Tujuan uji multikolinearitas adalah untuk menentukan apakah ada korelasi yang tinggi atau sempurna antara variabel independen dalam model regresi. Jika ada, tanda multikolinearitas dapat ditemukan. Cara mengetahuinya dengan melakukan dua pengujian dengan syaratnya sebagai berikut:

- Jika koefisien korelasi antar variabel bebas  $> 0,8$  maka model mengalami masalah multikolinearitas.
- Jika koefisien korelasi antar variabel bebas  $< 0,8$  maka model bebas dari multikolineraritas.

Adapun hasil dari uji multikolinearitas yang dihasilkan dari 70 sampel penelitian yang dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 8. Hasil Uji Multikolinearitas**

	X1	X2	X3
X1	1.000000	-0.353817	-0.527875
X2	-0.353817	1.000000	0.321238
X3	-0.527875	0.321238	1.000000

Sumber: Olah data Eviews 12 (2024)

Dapat dilihat dimana hasil menunjukkan bahwa uji multikolinearitas memperlihatkan tidak ada nilai korelasi yang tinggi antar variabel bebas. Temuan ini menunjukkan tidak melebihi 0,8 sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat multikolinearitas antar variabel bebas.

- Koefisien korelasi antara Komisaris Independen (X1) dan Insentif Pajak (X2) sebesar  $-0,353817 < 0,8$ .
- Koefisien korelasi antara Komisaris Independen (X1) dan Intensitas Aset Tetap (X3) sebesar  $-0,527875 < 0,8$ .
- Koefisien korelasi antara Insentif Pajak (X2) dan Intensitas Aset Tetap (X3) sebesar  $0,321238 < 0,8$ .

Maka dapat disimpulkan bahwa hasil dari pengujian multikolinearitas terbebas dari gejala multikolinearitas dan layak untuk dilanjutkan proses pengujiannya.

### Uji Heteroskedastisitas

Pada uji heteroskedastisitas, penelitian ini menggunakan Breusch Pagan Godfrey Test untuk mendeteksi dan melihat apakah terdapat heteroskedastisitas. Jika hasil penelitian menunjukkan nilai Prob. Chi-Square setiap variabel diatas nilai signifikan 0,05, maka dapat dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas.

**Tabel 9. Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	1.655383	Prob. F(3,66)	0.1851
Obs*R-squared	4.898538	Prob. Chi-Square(3)	0.1794
Scaled explained SS	3.983571	Prob. Chi-Square(3)	0.2632

Sumber: Olah data Eviews 12 (2024)

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas dengan Breusch Pagan Godfrey Test diatas, dapat diketahui nilai Prob. Chi-Square 0,1794, dapat disimpulkan dalam penelitian ini tidak terdapat gejala heteroskedastisitas, dikarenakan nilai Prob. Chi-Square lebih besar dari 0,05.

### Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah kesalahan pengganggu pada periode t dan kesalahan pada periode t-1 dalam model regresi linier berkorelasi satu sama lain. Breusch Pagan Godfrey Test digunakan untuk menguji autokorelasi. Autokorelasi ditemukan ketika nilai Prob. lebih kecil dari nilai signifikansi (0,05) dan juga sebaliknya ketika nilai Prob. lebih besar dari nilai signifikansi (0,05) maka tidak terdapat autokorelasi. Berikut ini merupakan hasil pengujian menggunakan Breusch Pagan Godfrey Test:

**Tabel 10. Hasil Uji Autokorelasi**

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	0.262128	Prob. F(2,64)	0.7702
Obs*R-squared	0.568747	Prob. Chi-Square(2)	0.7525

Sumber: Olah data Eviews 12 (2024)

Dapat dilihat pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai p value Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test pada Prob. Chi-Square (2) yaitu 0,7525 ( $0,7525 > 0,05$ ), maka ini menjelaskan bahwa dalam model regresi dalam penelitian ini tidak terdapat gejala autokorelasi.

### Uji Regresi Data Panel

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan, maka dapat dilihat hasil persamaan dari regresi data panel yang telah menguji variabel independen atau variabel bebas yaitu komisaris

independen (X1), insentif pajak (X2), dan intensitas aset tetap (X3) terhadap variabel dependen atau variabel terikat yaitu agresivitas pajak (Y) pada perusahaan perbankan yang terdaftar dan tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019 - 2023.

**Tabel 11. Hasil Uji Regresi Data Panel**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.592189	0.346626	-1.708438	0.0934
X1	0.094879	0.168389	0.563451	0.5755
X2	-0.067603	0.021786	-3.103016	0.0031
X3	0.038817	0.054879	0.707322	0.4825

Sumber: Olah data Eviews 12 (2024)

Maka dapat dilihat pada tabel 4.13, model persamaan yang didapat dengan menggunakan Fixed Effect Model diperoleh hasil persamaan data panel sebagai berikut:

$$Y = -0.592189 + 0.094879 (X1) - 0.067603 (X2) + 0.038817 (X3) + e$$

Berdasarkan persamaan regresi diatas, maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- Berdasarkan persamaan regresi data panel yang diperoleh, nilai konstanta agresivitas pajak (Y) -0,592189. Hal ini mengindikasikan bahwa ketika variabel bebas yaitu komisaris independen, insentif pajak dan intensitas aset tetap bernilai nol, maka agresivitas pajak tetap akan memiliki nilai -0,592189.
- Besarnya koefisien regresi komisaris independen (X1) 0,094879 yang berarti jika ada penambahan komisaris independen sebesar satu satuan, variabel lain dianggap konstanta, maka agresivitas pajak akan ikut mengalami kenaikan 0,094879.
- Besarnya koefisien regresi insentif pajak (X2) -0,067603 yang berarti setiap adanya penambahan insentif pajak sebesar satu satuan, variabel lain dianggap konstanta, maka agresivitas pajak akan ikut mengalami penurunan -0,067603.
- Besarnya koefisien regresi intensitas aset tetap (X3) 0,038817 yang berarti setiap adanya penambahan intensitas aset tetap sebesar satu satuan, variabel yang lain dianggap konstanta, maka agresivitas pajak akan ikut mengalami kenaikan 0,038817.

### Uji Hipotesis

Uji hipotesis biasanya digunakan untuk mengetahui pengaruh dari variabel bebas atau variabel independen terhadap variabel terikat atau variabel dependen, baik itu secara parsial maupun secara simultan. Selain itu pula, uji hipotesis dilakukan dengan tujuan agar mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas atau variabel independen dalam penelitian dibandingkan variabel bebas atau variabel independen diluar penelitian. Dalam uji hipotesis ini ada tiga yang akan di uji yaitu uji koefisien determinasi (R<sup>2</sup>), uji statistik F dan uji statistik t.

### Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Uji koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen (komisaris independen, insentif pajak, dan intensitas aset tetap) dalam menjelaskan variasi variabel dependen (agresivitas pajak).

**Tabel 12. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

R-squared	0.506594	Mean dependent var	-1.482234
Adjusted R-squared	0.357642	S.D. dependent var	0.120914
S.E. of regression	0.096909	Akaike info criterion	-1.622581
Sum squared resid	0.497740	Schwarz criterion	-1.076518
Log likelihood	73.79033	Hannan-Quinn criter.	-1.405678
F-statistic	3.401044	Durbin-Watson stat	2.464294
Prob(F-statistic)	0.000398		

Sumber: Olah data Eviews 12 (2024)

Hasil koefisien determinasi ( $R^2$ ) dapat dilihat pada olah data Eviews 12 diatas yaitu terdapat pada kolom Adjusted R-square dimana menunjukan bahwa nilai Adjusted R-square sebesar 0,357642, artinya bahwa garis regresi menjelaskan sebesar 35,7642% variabel komisararis independen ( $X_1$ ), insentif pajak ( $X_2$ ), dan intensitas aset tetap ( $X_3$ ) memiliki proporsi pengaruh terhadap agresivitas pajak ( $Y$ ) sebesar 35,76% dan sisanya 64,24% dijelaskan oleh variabel residual yaitu variabel diluar model yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

### Uji Statistik F (Uji Simultan)

Uji statistik F digunakan untuk menunjukkan hasil apakah variabel independen (komisararis independen, insentif pajak, dan intensitas aset tetap) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependennya (agresivitas pajak).

**Tabel 13. Hasil Uji Statistik F (Uji Simultan)**

R-squared	0.506594	Mean dependent var	-1.482234
Adjusted R-squared	0.357642	S.D. dependent var	0.120914
S.E. of regression	0.096909	Akaike info criterion	-1.622581
Sum squared resid	0.497740	Schwarz criterion	-1.076518
Log likelihood	73.79033	Hannan-Quinn criter.	-1.405678
F-statistic	3.401044	Durbin-Watson stat	2.464294
Prob(F-statistic)	0.000398		

Sumber: Olah data Eviews 12 (2024)

Hasil penelitian dari uji statistik F yang diperoleh dengan menggunakan software Eviews 12 pada tabel 4.15 menunjukkan nilai F-hitung 3,401044 dengan nilai Prob. 0,000398. Sementara nilai F-tabel ( $\alpha = 0,05$ ,  $df_1 = k = 3$ , dan  $df_2 = n - k - 1 = 70 - 3 - 1 = 66$ ), sehingga didapat F-tabel 2,74. Pengujian hipotesis secara simultan ini menghasilkan nilai F-hitung lebih besar dari nilai F-tabel ( $3,401044 > 2,74$ ) dan nilai probabilitas  $0,000398 < \text{nilai signifikansi } 0,05$  maka mempengaruhi variabel dependen. Hal ini membuktikan bahwa semua variabel independen atau variabel bebas berpengaruh secara simultan dan signifikan ( $H_0$  ditolak). Maka dapat dikatakan bahwa variabel komisararis independen, insentif pajak, dan intensitas aset tetap secara bersama-sama berpengaruh dan signifikan terhadap agresivitas pajak.

### Uji Statistik t (Uji Parsial)

Uji statistik t digunakan untuk menunjukkan hasil mengenai apakah variabel independen atau variabel bebas secara parsial mempengaruhi variabel dependen atau variabel terikat yang terdapat pada model regresi. Apabila nilai probabilitas pada setiap variabel independen atau variabel bebas dibawah 0,05 berarti variabel tersebut dapat mempengaruhi variabel dependen atau variabel terikat. Sebaliknya jika nilai probabilitas pada setiap variabel independen atau variabel bebas diatas 0,05 maka dapat dikatakan variabel tersebut tidak dapat mempengaruhi variabel dependen atau variabel terikat. Adapun dibawah ini merupakan hasil pengujian hipotesis secara statistik uji t, sebagai berikut:

**Tabel 14. Hasil Uji t (Uji Parsial)**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.592189	0.346626	-1.708438	0.0934
X1	0.094879	0.168389	0.563451	0.5755
X2	-0.067603	0.021786	-3.103016	0.0031
X3	0.038817	0.054879	0.707322	0.4825

Sumber: Olah data Eviews 12 (2024)

Uji t pada setiap variabel bebas menunjukkan hasil sebagai berikut:

- a. Komisaris Independen (X1) memiliki nilai probabilitas sebesar  $0,5755 > 0,05$ . Berdasarkan hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.
- b. Insentif Pajak (X2) memiliki nilai probabilitas sebesar  $0,0031 < 0,05$ . Berdasarkan hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa insentif pajak berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak.
- c. Intensitas Aset Tetap (X3) memiliki nilai probabilitas sebesar  $0,4825 > 0,05$ . Berdasarkan hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa intensitas aset tetap tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

## **Pembahasan**

### **Pengaruh Komisaris Independen terhadap Agresivitas Pajak**

Hasil dari pengujian yang telah dilakukan membuktikan bahwa komisaris independen secara parsial tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Hal ini disebabkan karena dewan komisaris bertanggung jawab secara kolektif untuk menjalankan tugasnya untuk mengawasi, memberikan nasihat, dan memastikan bahwa perusahaan telah melaksanakan corporate governance dengan baik dan benar, komisaris independen tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Hal ini sesuai dengan teori perilaku terencana, dimana pengawasan dari komisaris independen dapat menekan tindakan agresivitas pajak yang mungkin akan dilakukan, namun seperti yang diketahui bersama proporsi dari komisaris independen setiap perusahaan juga ditentukan oleh perusahaan tersebut. Sehingga tidak dapat diketahui secara pasti tindakan agresivitas pajak yang akan dilakukan oleh perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sufia & Riswandari, (2018) membuktikan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak, dimana dewan komisaris mengawasi kebijakan pengurusan, operasi umum, dan usaha perseroan, serta memberi nasihat kepada direksi. Ini menunjukkan bahwa komisaris independen lebih berkonsentrasi pada pengawasan umum, seperti meninjau bersama direksi untuk menetapkan kebijakan tahun berikutnya, dan membuat keputusan untuk memberikan persetujuan atas bantuan kepada direksi untuk melakukan tindakan hukum tertentu seperti mengenai merger atau akuisisi yang akan dilakukan perusahaan dan lebih menitikberatkan pada hal-hal penting bagi perusahaan daripada jalannya operasional sehari-hari termasuk diantaranya besaran pajak yang harus dibayar. Namun hasil ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayat & Muliasari, (2020) dimana berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, menghasilkan temuan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

### **Pengaruh Insentif Pajak terhadap Agresivitas Pajak**

Hasil dari pengujian yang telah dilakukan membuktikan bahwa insentif pajak secara parsial berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak. Insentif pajak yaitu kebijakan perpajakan yang diberikan oleh pemerintah kepada pihak-pihak terkait untuk memudahkan dalam meningkatkan kemajuan nasional dalam hal berinvestasi, sehingga hal ini dapat menyebabkan turunnya angka agresivitas pajak yang dilakukan oleh wajib pajak. Adanya fasilitas insentif pajak berupa penurunan tarif pajak penghasilan memungkinkan perusahaan untuk memikirkan ulang jika ingin melakukan tindakan agresivitas pajak, dikarenakan merasa sudah terbantu dengan program yang diberikan oleh pemerintah.

Hal ini sejalan dengan teori agensi tentang hubungan pemerintah (principal) dan wajib pajak badan (agent), dalam hal ini pemerintah memberikan insentif pajak bertujuan untuk meningkatkan penerimaan negara. Pemerintah juga pasti berharap agar para pelaku usaha dapat memanfaatkan fasilitas insentif pajak ini untuk mengembangkan usahanya. Dalam teori agensi, pihak agen akan mengambil langkah untuk meminimalkan beban pajak yang diharapkan laba perusahaan akan meningkat. Jika tarif pajak semakin tinggi memungkinkan wajib pajak

melakukan tindakan agresivitas pajak, namun jika dengan adanya fasilitas insentif pajak ini, maka perusahaan tidak perlu melakukan tindakan agresivitas pajak. Jadi semakin tinggi fasilitas insentif pajak yang diberikan pemerintah, dapat mengurangi kemungkinan tindakan agresivitas pajak yang akan dilakukan oleh perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Octavia & Sari, (2022), dimana agresivitas pajak meningkat ketika tarif pajak yang dipakai lebih tinggi, dan kebalikannya agresivitas pajak akan menurun jika tarif pajak yang diberikan lebih rendah. Namun hasil ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulistyoningsih, (2023) bahwa agresivitas pajak bukan dipengaruhi oleh insentif pajak atas pemberian pemerintah.

#### **Pengaruh Intensitas Aset Tetap terhadap Agresivitas Pajak**

Hasil dari pengujian yang telah dilakukan membuktikan bahwa intensitas aset tetap secara parsial tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Intensitas aset tetap tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak, hal ini dikarenakan aset tetap digunakan untuk membantu mengoptimalkan kegiatan operasional perusahaan, sehingga perusahaan akan memanfaatkan aset tetap untuk mencapai laba yang lebih tinggi dibandingkan dengan memanfaatkan beban depresiasi untuk mengurangi beban pajak perusahaan.

Hal ini berhubungan dengan teori agensi, aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan menggambarkan seberapa besar investasi aset tetap yang dilakukan oleh perusahaan. Kepemilikan aset tetap tersebut menunjukkan bahwa seberapa banyak kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan. Aset tetap dapat membantu perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasional perusahaan. Sehingga hal ini dapat membantu agent (perusahaan) dalam memperoleh laba yang lebih tinggi.

Hasil penelitian ini sependapat dengan penelitian Khoirunnasikin & Nursyirwan, (2023) yang menyatakan bahwa intensitas aset tetap tidak mempengaruhi agresivitas pajak, perusahaan yang memiliki tingkat aset tetap tinggi tidak akan dapat memanfaatkan beban depresiasi yang dimilikinya untuk mengurangi laba bersih. Namun sebaliknya, aset tetap pasti akan digunakan untuk membantu kegiatan operasional bisnis. Penggunaan aset tetap dapat meningkatkan operasional bisnis dan meningkatkan laba bersih lebih besar daripada beban depresiasi yang dibebankan pada aset tetap. Namun hasil ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indriyati dkk, (2022) dimana berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, menghasilkan temuan bahwa intensitas aset tetap secara parsial berpengaruh signifikan positif terhadap agresivitas pajak

#### **Pengaruh Komisaris Independen, Insentif Pajak, dan Intensitas Aset Tetap terhadap Agresivitas Pajak**

Hasil dari penelitian ini secara simultan yaitu komisaris independen, insentif pajak, dan intensitas aset tetap memiliki pengaruh secara simultan terhadap variabel terikat atau variabel dependen yaitu agresivitas pajak pada perusahaan perbankan yang terdaftar dan tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023. Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) menunjukkan bahwa variabel independen yaitu komisaris independen, insentif pajak, dan intensitas aset tetap dapat mempengaruhi variabel dependen yaitu agresivitas pajak sebesar sebesar 35,76% dan sisanya 64,24% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diamati oleh penulis dalam penelitian ini.

### **5. Keimpulan dan Saran**

Berdasarkan hasil perhitungan analisis dapat disimpulkan bahwa pengaruh Komisaris Independen, Insentif Pajak, dan Intensitas Aset Tetap terhadap Agresivitas Pajak berpengaruh signifikan.

Berdasarkan pengujian secara parsial Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak, karena proporsi yang didapat oleh komisaris independen ditentukan oleh perusahaan. Sehingga tidak dapat diketahui secara pasti tindakan agresivitas pajak yang dilakukan oleh perusahaan.

Berdasarkan pengujian secara parsial Insentif Pajak berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak, jika tarif pajak semakin tinggi memungkinkan wajib pajak melakukan tindakan agresivitas pajak, namun jika dengan adanya fasilitas insentif pajak ini, maka perusahaan tidak perlu melakukan tindakan agresivitas pajak. Jadi semakin tinggi fasilitas insentif pajak yang berikan pemerintah, dapat mengurangi kemungkinan perusahaan untuk melakukan tindakan agresivitas pajak.

Berdasarkan pengujian secara parsial Intensitas aset tetap tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak Aset tetap dapat membantu perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasional perusahaan. Sehingga hal ini dapat membantu agent (perusahaan) dalam memperoleh laba yang lebih tinggi. Sehingga perusahaan tidak melakukan tindakan agresivitas pajak.

Berdasarkan analisis dan interpretasi temuan penelitian yang sudah dilakukan, penulis menyadari masih terdapat banyak kesalahan dan kekurangan dalam penelitian ini. Beberapa rekomendasi praktis dapat disarankan yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penelitian selanjutnya. Mengingat temuan bahwa Insentif Pajak memiliki dampak signifikan terhadap Agresivitas Pajak, disarankan agar pemerintah dapat mempertimbangkan untuk mendalami lebih lanjut terkait kebijakan mengenai Insentif Pajak tersebut. Untuk peneliti selanjutnya, direkomendasikan untuk melakukan studi penelitian lebih dalam mengenai hubungan antara Agresivitas Pajak dengan faktor-faktor lain yang mungkin saja dapat berpengaruh secara parsial dengan hasil yang lebih maksimal. Sehingga nantinya dapat dijadikan sebagai referensi tambahan untuk para pembaca. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan data sampel dengan rentan waktu penelitian yang lebih lama dengan menggunakan populasi penelitian dari sektor lain, sehingga nantinya dapat menghasilkan temuan yang terbaru dan lebih akurat agar memperoleh hasil penelitian yang lebih baik lagi.

## Daftar Pustaka

- Agustina, Y., & Asmara, F. (2020). Evaluasi Perlakuan Akuntansi Aset Tetap pada Cv Sarana Adi Putra Periode 2017 S/D 2018. *Jurnal Riset Akuntansi*, 12(1), 95-104.
- Ali, M. (2016). Pengaruh Profitabilitas terhadap Return Saham pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara (Bumn) yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2010-2014.
- Amalia, D. (2021). Pengaruh Likuiditas, Leverage dan Intensitas Aset terhadap Agresivitas Pajak. *Krisna: Kumpulan Riset Akuntansi*, 12(2), 232-240.
- Amaliah, E. N., Darnah, D., & Sifriyani, S. (2020). Regresi Data Panel dengan Pendekatan Common Effect Model (Cem), Fixed Effect Model (Fem) dan Random Effect Model (Rem) (Studi Kasus: Persentase Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/Kota di Kalimantan Timur Tahun 2015-2018). *Estimasi: Journal of Statistics and Its Application*, 106-115.
- Darma, S. S., & Utami, S. A. (2022). Pengaruh Corporate Social Responsibility (Csr), Kinerja Keuangan, dan Intensitas Aset Tetap terhadap Agresivitas Pajak. *Realible Accounting Journal*, 2(1), 67-89.
- DDTCNews. (2020). Hindari Pajak, 29 dari 39 Bank Besar Alihkan Laba ke Luar Negeri. <https://news-lite.ddtc.web.id/berita/internasional/25186/hindari-pajak-29-dari-39-bank-besar-alihkan-laba-ke-luar-negeri>.
- Dewi, S., Widyasari, W., & Nataherwin, N. (2020). Pengaruh Insentif Pajak, Tarif Pajak, Sanksi Pajak dan Pelayanan Pajak terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Selama Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ekonomika dan Manajemen*, 9(2).

- Ghozali, I. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25 (Ed. 9). Semarang: BP Universitas Diponegoro.
- Ghozali, P., & Ratmono, D. (2018). Analisis Multivariat dan Ekonometrika Teori, Konsep, dan Aplikasi dengan Eviews 10. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Halimah, I., & Hidayati, W. N. (2023). Agresivitas Pajak Berdasarkan Intensitas dan Earning Manajement. *Jurnal Ilmiah Publika*, 11(1), 432-443.
- Hidayat, A., & Muliasari, R. (2020). Pengaruh Likuiditas, Leverage dan Komisaris Independen terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan. *Sultanist: Jurnal Manajemen dan Keuangan*, 8(1), 28-36.
- Indriyati, J., Marjono, M., & Nurina, L. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Intensitas Aset Tetap terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019). *Jurnal Ekonomi Integra*, 12(2), 283-293.
- Junensie, P. R., Trisnadewi, A. A. E., & Rini, I. G. A. I. S. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Corporate Social Responsibility, Capital Intensity, Leverage dan Komisaris Independen terhadap Agresivitas Pajak Penghasilan Wajib Pajak Badan pada Perusahaan Industri Konsumsi di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017. *Wacana Ekonomi (Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Akuntansi)*, 19(1), 67-77.
- Karlina, L. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage dan Intensitas Aset Tetap terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Madani: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Humaniora*, 4(2), 109-125.
- Khoirunnasikin, K., & Nursyirwan, V. I. (2023). Analisis Pengaruh Corporate Social Responsibility, Intensitas Aset Tetap dan Sales Growth terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumen Primer (Consumer Non-Cyclicals) Sub-Industri Liquors, Soft Drinks, Dairy Products, Processed Foods yang Terdaftar di Bei Tahun 2017-2021). *Jurnal IAKP: Jurnal Inovasi Akuntansi Keuangan & Perpajakan*, 4(1), 84-95.
- Kogha, V. R., & Nursyirwan, V. I. (2021) Pengaruh Inventory Intensity, Capital Intensity, dan Corporate Social Responsibility terhadap Agresivitas Pajak. *Sakuntala*, Vol. 1 No. 1.
- Kurniawan, E., & Ardini, L. (2019). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Capital Intensity terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 8(9).
- Lestari, A., & Setyawan, Y. (2017). Analisis Regresi Data Panel untuk Mengetahui Faktor yang Mempengaruhi Belanja Daerah di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Statistika Industri dan Komputasi*, 2(01), 1-11.
- Nugroho, R., & Rosidy, D. (2019). Pengaruh Komisaris Independen dan Kompensasi Eksekutif terhadap Agresivitas Pajak. *Info Artha*, 3(1), 55-65.
- Octavia, T. R., & Sari, D. P. (2022). Pengaruh Manajemen Laba, Leverage dan Fasilitas Penurunan Tarif Pajak Penghasilan terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Pajak dan Keuangan Negara (PKN)*, 4(1), 72-82.
- Oktavianie, R. (2019). Dampak Perubahan Tarif Pajak Badan Terhadap Tax Avoidance di Indonesia. *Jurnal Fairness*, 9(1), 1-20.



- Prasanti, T. A., Wuryandari, T., & Rusgiyono, A. (2015). Aplikasi Regresi Data Panel untuk Pemodelan Tingkat Pengangguran Terbuka Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Gaussian*, 4(3), 687-696.
- Putri, I. A. (2022). *Pengaruh Profitabilitas, Intensitas Aset Tetap, dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Penghindaran Pajak saat Pandemi Covid-19 Pada Perusahaan Perdagangan Besar (Wholesale: Durable and NonDurable Goods) yang Terdaftar di BEI Tahun 2020* (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Riau).
- Rochmah, E. R. N., & Oktaviani, R. M. (2021). Pengaruh Leverage, Intensitas Aset Tetap, dan Ukuran Perusahaan terhadap Agresivitas Pajak. *Kompak: Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, 14(2), 417-427.
- Sari, C. D., & Rahayu, Y. (2020). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Ukuran Perusahaan dan Komisaris Independen terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (Jira)*, 9(2).
- Sazali, M. (2020). Implementasi Pengelolaan Keuangan Negara dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi APBN 2009-2017). *Al-Intaj: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 6(2), 88-107.
- Setiawan, D. P., & Wijayanti, A. (2021). Pengaruh Penerapan Psak 55 dan Insentif Pajak terhadap Agresivitas Pajak dengan Corporate Social Responsibility (Csr) Sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Akuntansi Manajerial (Managerial Accounting Journal)*, 6(1), 30-46.
- Simorangkir, Y. N. L., Subroto, B., & Andayani, W. (2018). Pengaruh Corporate Social Responsibility dan Komisaris Independen terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 6(2), 225-239.
- Sufia, L., & Riswandari, E. (2018). Pengaruh Manajemen Laba, Proporsi Komisaris Independen, Profitabilitas, Capital Intensity, dan Likuiditas terhadap Tax Aggressiveness (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016). *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 11(2).
- Sugiyono, P. D. (2017). Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R&D. *Penerbit CV. Alfabeta: Bandung*, 225(87), 48-61.
- Sugiyono, S. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D. *Bandung: Alfabeta*, 1-11.
- Sulistyoningsih, S. (2023). Pengaruh Leverage, Intensitas Aset Tetap, dan Insentif Pajak terhadap Agresivitas Pajak (Studi Kasus pada Perusahaan Basic Materials di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Finansial Indonesia*, 7(1), 13-26.
- Syahputri, A. Z., Della Fallenia, F., & Syafitri, R. (2023). Kerangka Berfikir Penelitian Kuantitatif. *Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, 2(1), 160-166.
- Wahyu, W. W. (2015). Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews. Edisi 4. *Yogyakarta: Upp Stim Ykpn*.
- Yultisa, N., Rezeki, T. I., & Utami, N. (2022). Pendampingan Belajar di Desa Padang Cermin Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat. *Jurnal Pengabdian Mitra Masyarakat (Jurpammas)*, 2(1), 73-78.